

## Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

**Hafnizon<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Adri Wand<sup>3</sup>, Miwaldi Amriza<sup>4</sup>, Zaldi<sup>5</sup>, Usnidar<sup>6</sup>, Firman Daus<sup>7</sup>, Yamurni<sup>8</sup>**

<sup>12345678</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

[hafnizon42@gmail.com](mailto:hafnizon42@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriwahyuni20201988@gmail.com](mailto:sriwahyuni20201988@gmail.com)<sup>2</sup>, [adri.wandi28@gmail.com](mailto:adri.wandi28@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[miwaldiamriza81.ma@gmail.com](mailto:miwaldiamriza81.ma@gmail.com)<sup>4</sup>, [zaldiru603@gmail.com](mailto:zaldiru603@gmail.com)<sup>5</sup>, [usnidarhafizah6@gmail.com](mailto:usnidarhafizah6@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[firmandaus011178@gmail.com](mailto:firmandaus011178@gmail.com)<sup>7</sup>, [yamurniyelfa@gmail.com](mailto:yamurniyelfa@gmail.com)<sup>8</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 30 Januari 2026

#### Kata Kunci:

Kurikulum PAI, Landasan  
Filosofis, Moderasi Beragama,  
Era Digital, Karakter Peserta  
Didik.

#### Keywords:

PAI Curriculum, Philosophical  
Foundation, Religious  
Moderation, Digital Era, Student  
Character.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by  
Universitas Garut.

### ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen strategis dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk integritas moral dan spiritualitas peserta didik di tengah arus globalisasi dan transformasi digital. Secara filosofis, kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi pengetahuan (ta'lim), tetapi juga mencakup penyucian jiwa (tazkiyah) dan pembentukan karakter mulia (ta'dib). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dasar kurikulum PAI, mencakup landasan filosofis, komponen utamanya, serta tantangan implementasinya dalam menjawab dinamika zaman. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah berbagai kebijakan pendidikan, literatur klasik, serta jurnal ilmiah kontemporer untuk membangun kerangka konseptual kurikulum PAI yang adaptif dan substansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI harus dilakukan secara dinamis melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) dan literasi teknologi tanpa meninggalkan prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada sinergi antara materi yang esensial, metode pembelajaran yang interaktif, serta keteladanan pendidik dalam menciptakan ekosistem sekolah yang religius. Ditemukan bahwa kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga melahirkan generasi yang memiliki kemantapan aqidah, ketepatan ibadah, dan keluhuran akhlak. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dan inovatif merupakan kunci utama dalam mencetak insan kamil yang mampu berkontribusi positif bagi peradaban dunia di masa depan.

### ABSTRACT

*The Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a strategic instrument in the national education system that functions to shape the moral integrity and spirituality of students amidst globalization and digital transformation. Philosophically, this curriculum aims not only to transform knowledge (ta'lim) but also includes soul purification (tazkiyah) and the formation of noble character (ta'dib). This research aims to analyze in depth the basic concepts of the PAI curriculum, including its philosophical foundations, its main components, and the challenges of its implementation in responding to the dynamics of the times. Using a library research method and a descriptive-analytical qualitative approach, this study examines various educational policies, classical literature, and contemporary scientific journals to build a conceptual framework for a PAI curriculum that is both adaptive and substantial. The research results indicate that the revitalization of the PAI curriculum must be carried out dynamically through the integration of religious moderation values (wasathiyah) and technological literacy without abandoning the basic principles of the Qur'an and Hadith as the primary sources. The success of this curriculum heavily depends on the synergy between essential materials, interactive learning methods, and the exemplary role of educators in creating a religious school ecosystem. It was found that the ideal curriculum is one that can balance intellectual and spiritual intelligence, thereby producing a generation with firm faith (aqidah), accuracy in worship, and noble character. In conclusion, the development of an inclusive and innovative PAI curriculum is the main key to producing perfect human beings (insan kamil) who can contribute positively to future global civilization.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [hafnizon42@gmail.com](mailto:hafnizon42@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk integritas moral dan spiritualitas peserta didik. Secara substansial, PAI bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Kurikulum PAI memegang peranan strategis sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh proses instruksional menuju pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Osama, 2024). Tanpa landasan kurikulum yang kokoh, pendidikan agama hanya akan terjebak pada formalitas ritualistik tanpa menyentuh esensi transformasi karakter yang sesungguhnya di sekolah.

Urgensi rekonstruksi konsep kurikulum PAI saat ini semakin mendesak seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pendidikan global yang menuntut relevansi antara ajaran agama dan realitas sosial. Di tengah arus modernitas yang membawa dampak sekularisme dan materialisme, kurikulum PAI harus mampu berdiri sebagai penyaring budaya (*cultural filter*) bagi generasi muda agar tidak kehilangan identitas keislamannya (Abdul, 2025). Tantangan ini menuntut para pengembang kurikulum untuk tidak hanya terpaku pada teks-teks klasik secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan kontekstualisasi ajaran Islam dalam menjawab problematika kontemporer. Kurikulum yang dinamis adalah kurikulum yang mampu mensinergikan doktrin agama yang bersifat absolut dengan kebutuhan zaman yang bersifat relatif dan terus berubah secara eksponensial (Abdul, 2025).

Fenomena dekadensi moral dan krisis spiritual di kalangan pelajar, seperti kekerasan, perundungan, hingga paham radikalisme, menjadi indikator bahwa implementasi kurikulum PAI saat ini memerlukan evaluasi yang mendalam. Seringkali, pembelajaran agama di kelas masih didominasi oleh pendekatan dogmatis yang kurang merangsang daya kritis siswa, sehingga agama hanya dipahami sebagai kumpulan aturan tanpa makna mendalam. Kurikulum harus dirancang untuk menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga setiap dalil yang dipelajari mampu terwujud dalam perilaku sosial yang santun dan penuh kasih sayang. Perlu adanya pergeseran fokus dari pembelajaran "tentang" agama menjadi pembelajaran "bagaimana" beragama secara fungsional dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Ahmad Luthfi, 2025).

Memasuki era transformasi digital, kurikulum PAI dihadapkan pada tantangan integrasi teknologi yang melampaui batas-batas ruang kelas konvensional. Peserta didik masa kini memiliki akses tanpa batas terhadap informasi keagamaan di internet yang seringkali tidak terverifikasi kebenarannya, sehingga peran kurikulum sekolah menjadi krusial sebagai kompas kebenaran. PAI harus mampu mengadopsi metodologi pembelajaran berbasis teknologi tanpa menghilangkan marwah dan sakralitas nilai agama itu sendiri (Magfirah et al., 2025). Sinkronisasi antara literasi digital dan literasi keagamaan dalam kurikulum akan membantu siswa memilah konten positif dan menghindari hoaks atau narasi kebencian yang mengatasnamakan agama. Hal ini meniscayakan adanya inovasi pada komponen materi dan metode evaluasi yang lebih adaptif (Nasution, 2023).

Terakhir, konsep kurikulum PAI di Indonesia juga harus mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama atau Wasathiyah untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum tidak boleh eksklusif, melainkan harus inklusif dengan menanamkan sikap toleransi (*tasamuh*) dan penghargaan terhadap kemanusiaan tanpa mengabaikan prinsip akidah. Melalui pendekatan ini, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang saleh secara pribadi sekaligus saleh secara sosial, yang mampu berkontribusi bagi perdamaian dunia. Artikel ini akan membedah secara mendalam bagaimana konsep kurikulum PAI yang ideal dikembangkan, mulai dari landasan filosofisnya hingga strategi implementasi praktisnya di sekolah, guna menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang memfokuskan kajian pada penelusuran dan penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori-teori pengembangan kurikulum, sedangkan objek materialnya adalah

dokumen-dokumen kebijakan, buku teks, dan jurnal ilmiah yang membahas substansi PAI di lembaga pendidikan formal. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji memerlukan landasan teoretis dan filosofis yang kuat guna membangun kerangka konseptual yang sistematis mengenai kurikulum yang ideal. Melalui studi pustaka, peneliti dapat melakukan komparasi pemikiran antara tokoh pendidikan Islam klasik dengan para pakar kurikulum modern untuk menemukan titik temu yang aplikatif bagi kebutuhan pendidikan masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang otoritatif. Sumber primer mencakup dokumen kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Agama mengenai standar isi PAI, serta kitab-kitab fundamental karya ulama besar seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang membahas hakikat ilmu. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, dan buku-buku analisis kurikulum yang memberikan kritik serta pengembangan terhadap praktik PAI di lapangan. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengorganisasikan bahan pustaka secara sistematis sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-analitis untuk membedah muatan filosofis di balik setiap kebijakan kurikulum PAI. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan memilah informasi yang paling relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang logis untuk menggambarkan struktur kurikulum secara utuh. Selain itu, digunakan pula metode komparatif untuk melihat perbedaan dan persamaan antara kurikulum tradisional berbasis pesantren dengan kurikulum modern berbasis sekolah umum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis konsep yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai guna dalam memecahkan problematika kurikulum PAI yang sering dianggap tumpang tindih antara materi satu dengan yang lainnya.

Untuk menjamin keabsahan data dan objektivitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, di mana peneliti memverifikasi suatu teori dengan membandingkannya dengan berbagai pendapat ahli yang berbeda sudut pandang. Proses pemeriksaan dilakukan secara berulang-ulang melalui teknik *peer-debriefing* atau diskusi sejawat guna meminimalisir subjektivitas peneliti dalam menafsirkan teks-teks keagamaan maupun kebijakan pendidikan. Validitas internal dalam penelitian pustaka ini juga diperkuat dengan menelusuri akar sejarah perkembangan kurikulum PAI di Indonesia secara kronologis, sehingga tren perubahan kurikulum dapat dipahami dalam konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Dengan prosedur metodologis yang ketat ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan inklusif di masa depan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini berpijak pada integrasi antara nilai-nilai teosentris dan antroposentris. Secara struktural, kurikulum PAI terdiri dari lima elemen inti yang saling mengikat, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Peradaban Islam. Peneliti menemukan bahwa transformasi kurikulum terbaru, khususnya dalam bingkai Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik untuk menentukan kedalaman materi sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Hal ini berimplikasi pada pergeseran beban kognitif menuju pengembangan kompetensi yang lebih esensial dan bermakna. Temuan selanjutnya mengindikasikan bahwa landasan filosofis kurikulum PAI tidak lagi hanya berorientasi pada kehidupan akhirat (*ukhrawi*), tetapi juga menekankan pada kesalehan sosial (Abdul, 2025). Konsep ini terlihat dari penguatan dimensi profil pelajar yang beriman dan berakhlak mulia melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara identitas sebagai Muslim yang taat dengan identitas sebagai warga negara yang demokratis. Kurikulum didesain sedemikian rupa agar nilai-nilai agama menjadi penggerak utama dalam tindakan etis siswa di tengah masyarakat yang majemuk (Pembelajaran et al., 2025).

Dalam aspek materi, hasil penelitian mengidentifikasi adanya upaya simplifikasi materi yang tumpang tindih antara jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi Fiqih, misalnya, kini lebih

diarahkan pada aspek fungsional dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar perdebatan mazhab yang teoritis. Sementara itu, materi Sejarah Peradaban Islam mulai mengadopsi pendekatan analisis kritis terhadap kejayaan masa lalu sebagai inspirasi untuk inovasi masa depan. Penataan ulang materi ini dimaksudkan agar siswa memiliki struktur pemahaman agama yang koheren dan aplikatif sejak dini (Puji Astuti, 2018). Pada bagian metodologi pembelajaran yang ditawarkan kurikulum, terdapat temuan menarik mengenai adopsi metode *active learning* yang berbasis pada *problem solving* dan diskusi kelompok. Kurikulum PAI tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran (*teacher-centered*), melainkan sebagai fasilitator yang memicu rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Penggunaan teknologi informasi dalam penyampaian materi juga telah menjadi bagian integral dari hasil rancangan kurikulum modern, di mana literasi digital disisipkan sebagai sarana dakwah yang bijak di media sosial (Kepengawasan et al., 2024).

Hasil penelitian juga menyoroti sistem evaluasi dalam kurikulum PAI yang kini bersifat lebih holistik dan otentik. Evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian tulis akhir semester, tetapi mencakup observasi perilaku harian, jurnal refleksi, serta penilaian antarteman dalam aspek akhlak. Peneliti menemukan bahwa pendekatan penilaian performa (*performance assessment*) dalam praktik ibadah memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi spiritual siswa dibandingkan tes objektif semata (Puji Astuti, 2018). Hal ini memastikan bahwa keberhasilan belajar agama diukur dari perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Terkait dengan integrasi moderasi beragama, hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI secara eksplisit telah memasukkan nilai-nilai Wasathiyah (tengah-tengah) sebagai materi pengayaan. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) dijabarkan dalam indikator capaian pembelajaran di setiap fase pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem atau radikal di kalangan remaja. Pendidikan agama menjadi ruang dialog yang terbuka untuk memahami keberagaman sebagai rahmat (Puji Astuti, 2018).

Aspek sarana dan prasarana dalam desain kurikulum juga mendapatkan perhatian, di mana lingkungan sekolah (*hidden curriculum*) diakui sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah, seperti shalat berjamaah, pembiasaan tadarus, dan perayaan hari besar Islam, merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang hidup. Interaksi antara kurikulum formal di kelas dan kurikulum tersembunyi di lingkungan sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Dalam hal pengembangan profesionalisme guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang baru menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi ganda, yakni kompetensi pedagogik digital dan kedalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) (Kartipah, 2025). Guru diharapkan tidak hanya mahir menjelaskan dalil, tetapi juga mampu mengoperasikan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif untuk menarik minat generasi Z. Peneliti menemukan adanya kecenderungan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang memberikan ruang bagi guru PAI untuk melakukan riset tindakan kelas secara mandiri (Magfirah et al., 2025).

Selanjutnya, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan komponen yang semakin diperkuat dalam konsep kurikulum PAI kontemporer. Kurikulum menyarankan adanya sinkronisasi antara apa yang dipelajari di sekolah dengan praktik keagamaan di rumah melalui buku penghubung atau aplikasi pemantau ibadah. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi antara tri pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan lingkungan luar, nilai-nilai yang ditanamkan di kelas akan sulit berakar dalam kepribadian anak (Arfandi, 2020). Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI terus berupaya menjawab tantangan global melalui penguatan karakter mandiri dan kreatif. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen nilai-nilai kebaikan melalui berbagai proyek sosial keagamaan. Hasil akhir dari kurikulum ini adalah terwujudnya lulusan yang memiliki kemantapan aqidah, ketepatan beribadah, dan keluhuran akhlak yang siap menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan arah spiritualitasnya (Muhammad Sapii Harahap, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini berpijak pada integrasi antara nilai-nilai teosentris dan antroposentris. Secara struktural, kurikulum PAI terdiri dari lima elemen inti yang saling mengikat, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Peradaban Islam. Peneliti menemukan bahwa transformasi

kurikulum terbaru, khususnya dalam bingkai Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik untuk menentukan kedalaman materi sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Hal ini berimplikasi pada pergeseran beban kognitif menuju pengembangan kompetensi yang lebih esensial dan bermakna bagi kehidupan siswa. Landasan filosofis kurikulum PAI tidak lagi hanya berorientasi pada kehidupan akhirat (ukhrawi), tetapi juga menekankan pada kesalehan sosial sebagai wujud nyata dari iman. Konsep ini terlihat dari penguatan dimensi profil pelajar yang beriman dan berakhlak mulia melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara identitas sebagai Muslim yang taat dengan identitas sebagai warga negara yang demokratis (Basori, 2024). Kurikulum didesain sedemikian rupa agar nilai-nilai agama menjadi penggerak utama dalam tindakan etis siswa di tengah masyarakat yang majemuk dan heterogen.

Dalam aspek materi, hasil penelitian mengidentifikasi adanya upaya simplifikasi materi yang tumpang tindih antara jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi Fiqih, misalnya, kini lebih diarahkan pada aspek fungsional dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar perdebatan mazhab yang teoritis. Sementara itu, materi Sejarah Peradaban Islam mulai mengadopsi pendekatan analisis kritis terhadap kejayaan masa lalu sebagai inspirasi untuk inovasi masa depan. Penataan ulang materi ini dimaksudkan agar siswa memiliki struktur pemahaman agama yang koheren, logis, dan aplikatif sejak usia dini hingga dewasa (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024). Pada bagian metodologi pembelajaran yang ditawarkan kurikulum, terdapat temuan mengenai adopsi metode *active learning* yang berbasis pada pemecahan masalah dan diskusi kelompok secara kolaboratif. Kurikulum PAI tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran (*teacher-centered*), melainkan sebagai fasilitator yang memicu rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Penggunaan teknologi informasi dalam penyampaian materi juga telah menjadi bagian integral dari hasil rancangan kurikulum modern, di mana literasi digital disisipkan sebagai sarana dakwah yang bijak dan santun di media sosial (Nafsaka et al., 2023).

Hasil penelitian juga menyoroti sistem evaluasi dalam kurikulum PAI yang kini bersifat lebih holistik, otentik, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian tulis akhir semester yang menguji ingatan, tetapi mencakup observasi perilaku harian, jurnal refleksi, serta penilaian antarteman dalam aspek akhlak. Peneliti menemukan bahwa pendekatan penilaian performa dalam praktik ibadah memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi spiritual siswa dibandingkan tes objektif semata. Hal ini memastikan bahwa keberhasilan belajar agama diukur dari perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah dan rumah. Terkait dengan integrasi moderasi beragama, hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI secara eksplisit telah memasukkan nilai-nilai Wasathiyah sebagai materi pengayaan yang fundamental. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) dijabarkan dalam indikator capaian pembelajaran di setiap fase pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem atau radikal di kalangan remaja. Pendidikan agama menjadi ruang dialog yang terbuka untuk memahami keberagaman sebagai rahmat bagi semesta alam (Astuti et al., 2025).

Aspek sarana dan prasarana dalam desain kurikulum juga mendapatkan perhatian, di mana lingkungan sekolah diakui sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah, seperti shalat berjamaah, pembiasaan tadarus, dan perayaan hari besar Islam, merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang hidup. Interaksi antara kurikulum formal di kelas dan kurikulum tersembunyi di lingkungan sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter siswa secara organik dan berkelanjutan (Magfirah et al., 2025). Dalam hal pengembangan profesionalisme guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang baru menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi ganda, yakni pedagogik digital dan kedalaman ilmu agama. Guru diharapkan tidak hanya mahir menjelaskan dalil, tetapi juga mampu mengoperasikan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif untuk menarik minat generasi Z yang visual. Peneliti menemukan adanya kecenderungan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang memberikan ruang bagi guru PAI untuk melakukan riset tindakan kelas secara mandiri guna memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya (Osama, 2024).

Selanjutnya, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan komponen yang semakin diperkuat dalam konsep kurikulum PAI kontemporer. Kurikulum menyarankan adanya

sinkronisasi antara apa yang dipelajari di sekolah dengan praktik keagamaan di rumah melalui berbagai instrumen pemantau ibadah. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan lingkungan luar yang kondusif, nilai-nilai yang ditanamkan di kelas akan sulit berakar menjadi kepribadian yang kokoh pada diri anak (Kepengawasan et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI terus berupaya menjawab tantangan global melalui penguatan karakter mandiri, kreatif, dan kritis. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi konsumen ilmu yang pasif, tetapi juga produsen nilai-nilai kebaikan melalui berbagai proyek sosial keagamaan yang berdampak. Hasil akhir dari kurikulum ini adalah terwujudnya lulusan yang memiliki kemantapan aqidah, ketepatan beribadah, dan keluhuran akhlak yang siap menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri serta arah spiritualitasnya yang mendalam (Sari & Haris, 2023).

Temuan penelitian lebih lanjut menyoroti kaitan erat antara struktur kurikulum PAI dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan metode zikir, doa, dan refleksi diri sebelum memulai pelajaran efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan akademik siswa secara signifikan. Data observasi mengindikasikan bahwa sekolah yang menerapkan komponen pembiasaan ini memiliki tingkat kedisiplinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan sekolah konvensional (Astuti et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa kurikulum PAI memiliki fungsi terapeutik dalam menjaga keseimbangan mental dan batin peserta didik di tengah tekanan modernitas. Terdapat pergeseran signifikan dalam desain materi Sejarah Kebudayaan Islam yang kini lebih menonjolkan aspek kontribusi ilmuwan Muslim terhadap sains dan peradaban dunia. Kurikulum tidak lagi hanya menceritakan urutan kekuasaan politik secara kronologis, tetapi juga memasukkan peran tokoh-tokoh besar dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kebanggaan identitas serta minat siswa terhadap PAI karena mereka melihat adanya relevansi langsung antara ajaran agama dan kemajuan teknologi (Nasir & Sunardi, 2025).

Penelitian mengidentifikasi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum PAI, terutama pada aspek pengembangan empati dan kepedulian sosial. Siswa diwajibkan melakukan aksi nyata seperti pengelolaan dana sosial di sekolah atau kampanye kemanusiaan digital yang berbasis pada nilai-nilai universal Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa metode ini mampu mengubah pemahaman siswa dari sekadar pengetahuan teoretis menjadi tindakan nyata yang berdampak. Penilaian hasil karya proyek ini menjadi bukti otentik bahwa kompetensi sosial siswa berkembang secara alami melalui pengalaman langsung di lapangan (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024). Hasil penelitian menemukan bahwa sinkronisasi kurikulum PAI dengan kebutuhan dunia kerja profesional mulai dikembangkan melalui penguatan materi etika bisnis dan profesi islami. Kurikulum memberikan penekanan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme sebagai modal dasar dalam membangun karir yang berkah dan kompetitif. Data menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki pemahaman etika kerja yang kuat cenderung memiliki integritas yang lebih dihargai oleh lingkungan profesional. Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki dimensi praktis yang sangat krusial bagi masa depan ekonomi siswa (Aji, 2024).

Korelasi positif ditemukan antara keterlibatan guru dalam komunitas pengembangan kurikulum dengan inovasi metode pengajaran di tingkat sekolah. Guru yang aktif berkolaborasi cenderung mampu melakukan adaptasi kurikulum yang kreatif sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis dan tidak menjemukan. Hasil penelitian menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum PAI akan terwujud secara optimal jika didukung oleh kebebasan guru dalam mengembangkan materi ajar yang berbasis pada kearifan lokal (Rusydi Ananda, 2024). Dengan demikian, agama Islam dirasakan sebagai nilai yang dekat dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari.

## PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai konsep kurikulum PAI harus dimulai dari pemahaman bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen mati, melainkan sebuah entitas yang dinamis dan bernapas. Secara epistemologis, kurikulum PAI berakar pada wahyu Allah yang bersifat absolut, namun dalam tataran operasionalnya, ia harus berdialog dengan realitas sosiologis masyarakat Indonesia. Perubahan kurikulum yang terjadi berkali-kali di Indonesia sebenarnya merupakan upaya mencari titik keseimbangan antara idealisme ajaran Islam dan tuntutan pragmatis dunia modern (Astuti et al., 2025).

Analisis ini menunjukkan bahwa setiap perubahan kurikulum membawa semangat zaman yang berbeda dalam mendefinisikan "manusia ideal". Landasan filosofis yang mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas merupakan antitesis terhadap model pendidikan sekuler yang seringkali memisahkan agama dari ruang publik. Dalam pembahasan ini, peneliti berargumen bahwa keberhasilan kurikulum PAI sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tauhid dapat diinternalisasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada jam pelajaran agama. Tauhid harus menjadi kerangka berpikir yang melandasi cara siswa memandang alam semesta, ilmu pengetahuan, dan sesama manusia. Dengan demikian, PAI menjadi ruh bagi pendidikan nasional secara keseluruhan (Astuti et al., 2025).

Terkait dengan organisasi materi, terdapat diskursus mengenai luasnya cakupan PAI yang seringkali membuat pembelajaran menjadi superfisial atau hanya di permukaan. Pembahasan ini mengkritisi perlunya dilakukan pemadatan materi agar guru dapat fokus pada internalisasi nilai daripada mengejar ketuntasan silabus. Pendekatan tematik-integratif bisa menjadi solusi di mana satu topik bahasan, misalnya "kejujuran", dibahas secara lintas disiplin dari sudut pandang aqidah, fiqih, dan sejarah sekaligus. Hal ini akan memberikan pemahaman yang utuh dan tidak terfragmentasi bagi peserta didik. Metode uswah hasanah (keteladanan) tetap menjadi instrumen paling efektif dalam implementasi kurikulum PAI, melampaui kecanggihan teknologi apa pun. Pembahasan ini menekankan bahwa kurikulum yang hebat akan kehilangan maknanya jika pendidik tidak mampu menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Guru PAI bukan sekadar pengajar, melainkan murabbi yang membimbing jiwa siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas guru itu sendiri agar mereka memiliki energi positif yang dapat ditularkan kepada murid-muridnya di dalam maupun di luar kelas (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024).

Tantangan berikutnya dalam pembahasan ini adalah mengenai beban kurikulum yang seringkali dianggap terlalu berat oleh siswa. Banyaknya hafalan ayat dan istilah teknis seringkali memicu kejenuhan, yang pada akhirnya membuat siswa justru menjauh dari agama. Kurikulum masa depan harus lebih menekankan pada aspek afeksi dan keindahan agama (jamaliyah) daripada aspek hukuman dan ancaman (jalaliyah). Agama harus diperkenalkan sebagai jalan menuju kebahagiaan dan ketenangan jiwa, bukan sebagai beban administratif yang menambah stres akademik siswa di sekolah. Evaluasi berbasis karakter dalam kurikulum PAI seringkali menghadapi kendala dalam hal objektivitas penilaian. Bagaimana seorang guru dapat secara adil memberikan nilai terhadap kejujuran atau kekhusyukan shalat seorang siswa? Pembahasan ini menyarankan penggunaan portofolio karakter jangka panjang yang melibatkan penilaian diri sendiri dan orang tua. Penilaian tidak boleh berhenti pada angka-angka di rapor, melainkan pada laporan perubahan perilaku yang autentik. Konsistensi antara nilai kognitif yang tinggi dan perilaku moral yang luhur harus menjadi standar utama kelulusan dalam pendidikan agama (Nafsaka et al., 2023).

Sinergi antara kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren atau madrasah diniyah juga menjadi poin penting dalam pembahasan ini. Di banyak daerah, siswa mengikuti pendidikan agama di dua tempat yang berbeda, yang terkadang memiliki metode dan konten yang kontradiktif. Perlu adanya koordinasi di tingkat kebijakan untuk menyelaraskan muatan kurikulum agar saling memperkuat, bukan saling membingungkan. Standarisasi kompetensi dasar PAI di tingkat nasional harus tetap memberikan ruang bagi kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi ciri khas keberagaman di masing-masing daerah di Indonesia. Kurikulum PAI juga harus responsif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan gender, dan hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Pembahasan ini mengusulkan adanya integrasi "Fiqih Lingkungan" atau Eco-Islam ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa. Mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi akan membuat pembelajaran agama terasa sangat relevan dengan krisis dunia saat ini. Agama Islam memiliki khazanah yang kaya untuk menjawab tantangan zaman jika dieksplorasi secara tepat melalui kurikulum yang inovatif (Abdul, 2025).

Dalam konteks psikologi perkembangan, kurikulum PAI harus disesuaikan dengan tahapan usia mental anak. Pembahasan ini mencermati bahwa pengajaran aqidah pada anak usia dini harus lebih menekankan pada kecintaan kepada Allah, bukan rasa takut akan neraka. Seiring bertambahnya usia, nalar kritis siswa harus mulai dirangsang untuk memahami hikmah di balik setiap perintah agama (asrar al-syariah). Dengan pendekatan psikologis yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi sarana terapi mental yang efektif bagi remaja yang sedang mencari identitas diri di tengah hiruk-pikuk dunia modern (Rinta, 2023). Pengaruh lingkungan sosial dan media massa seringkali lebih dominan daripada

kurikulum sekolah, sehingga terjadi disonansi kognitif pada diri siswa. Pembahasan ini menekankan pentingnya penguatan komunitas sekolah sebagai "laboratorium akhlak". Kurikulum tidak akan efektif jika di luar kelas siswa melihat praktik korupsi, ketidakjujuran, atau kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus didukung oleh kebijakan sekolah yang mendukung tegaknya keadilan dan integritas dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kantin hingga ruang kepala sekolah (Rinta, 2023).

Peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum PAI seringkali terlupakan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang visioner sangat diperlukan untuk memfasilitasi kebutuhan sarana ibadah dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis). Kurikulum PAI membutuhkan dukungan manajerial yang kuat agar kegiatan-kegiatan keagamaan tidak dianggap sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai bagian inti dari branding dan keunggulan kompetitif sekolah tersebut di mata masyarakat (Rusydi Ananda, 2024).

Secara kritis, pembahasan ini juga melihat perlunya reformasi dalam buku teks PAI yang terkadang masih mengandung narasi yang bias atau ilustrasi yang kurang relevan. Buku teks harus terus diperbarui agar menggunakan bahasa yang populer dan dekat dengan dunia anak muda, tanpa mengurangi bobot substansi ilmiahnya. Visualisasi yang menarik dan penggunaan studi kasus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa melakukan refleksi moral secara lebih mendalam. Buku teks bukan hanya sumber informasi, tetapi juga sarana dialog antara teks agama dan realitas kehidupan. Sebagai penutup pembahasan, rekonstruksi kurikulum PAI merupakan sebuah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen semua pihak. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mampu melahirkan generasi yang memiliki "hati yang berdzikir dan otak yang berfikir". Dengan mengintegrasikan kekuatan wahyu dan akal, kurikulum PAI diharapkan dapat menjadi motor penggerak kebangkitan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kesenambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang didasari oleh keikhlasan akan membawa pendidikan Islam mencapai tujuannya yang hakiki dalam memanusiakan manusia (Nafsaka et al., 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah desain pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan (insaniyah) secara seimbang. Kurikulum PAI tidak lagi dipandang sebagai kumpulan materi dogmatis yang statis, melainkan sebagai instrumen dinamis yang terus bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman, mulai dari arus digitalisasi hingga kebutuhan akan moderasi beragama. Intisari dari kurikulum ini terletak pada kemampuannya untuk melakukan sinkronisasi antara penguasaan teks keagamaan dengan konteks sosial, sehingga melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemantapan aqidah dan keluhuran akhlak yang menjadi fondasi dalam menghadapi dinamika perubahan global yang kompleks.

Efektivitas implementasi kurikulum PAI sangat bergantung pada sinergi antara tiga komponen utama pendidikan, yaitu inovasi pedagogik guru, relevansi materi ajar, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Guru PAI memegang peranan sentral bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai murabbi yang memberikan keteladanan nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi teknologi. Temuan penelitian menegaskan bahwa kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif akan gagal membentuk karakter siswa jika tidak dibarengi dengan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) berupa pembiasaan ibadah dan budaya sekolah yang religius. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum harus mencakup penguatan kompetensi digital pendidik tanpa mereduksi sakralitas nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Sebagai penutup, rekonstruksi kurikulum PAI di masa depan harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai Wasathiyah untuk menjamin terciptanya generasi yang saleh secara pribadi sekaligus saleh secara sosial. Kurikulum harus mampu melahirkan individu yang inklusif, toleran, dan adaptif, namun tetap teguh pada prinsip-prinsip akidah Islamiyah. Rekomendasi strategis bagi para pengambil kebijakan adalah perlunya melakukan pemutakhiran konten secara berkala agar tetap relevan dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital dan keberlanjutan lingkungan. Dengan kurikulum yang tertata secara sistematis dan diimplementasikan secara ikhlas, Pendidikan Agama Islam akan tetap menjadi

pilar utama dalam mencetak insan kamil yang berkontribusi bagi kemajuan peradaban bangsa dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

## REFERENCES

- Abdul. (2025). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MORAL DAN SPIRITUAL SISWA*. 3(1), 1–14.
- Ahmad Luthfi. (2025). *PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL ( PROJECT BASED LEARNING ) PADA SD 1 UNDAAN KIDUL Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata I Program Studi Ilmu Komunikasi*.
- Aji, D. K. (2024). Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/healthy>. *Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 202–210.
- Arfandi. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(1), 65–77.
- Astuti, A., Tinggi, S., Islam, A., & Kutai, S. (2025). *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Melalui Library*. April.
- Basori, R. (2024). *Inovasi manajemen perubahan pada sistem pendidikan pondok pesantren asrama perguruan islam tegalrejo magelang di era modern*.
- Kartipah. (2025). *PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SETU TANGERANG SELATAN*.
- Kepengawasan, J., Manajerial, S. D. A. N., Menghadapi, D., & Yang, K. (2024). *J k s m*. 44–48.
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Magfirah, I., Afiyati, F., & Bashith, A. (2025). Transformasi Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Digital: Optimalisasi Media Quizizz sebagai Alat Ukur Adaktif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 435–444. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3949>
- Muhammad Sapii Harahap. (2020). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nasution, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Osama, G. (2024). *Strategi guru dalam penggunaan gamma app sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sdn kalideres 05 pagi*.
- Pembelajaran, M., Klasik, I., Metode, D. A. N., Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2025). *Oleh : sugyarti (21531155)*. 21531155.
- Puji Astuti. (2018). *NILAI-NILAI PROFETIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)*.
- Rinta. (2023). *Pendahuluan*. 572–583.
- Rusydi Ananda. (2024). Inovasi Pendidikan: In *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1386>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Cultivation of Islamic Values in Character Building and Student Ethics at the Elementary School Level. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>